

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada tiga konseli (AF, MPAW dan ER) dengan judul Penerapan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Kasus Konseli I (AF)

Konseli yang bernama AF termasuk salah satu remaja dari Organisasi IPPNU Kerjasaan Kudus yang mengalami masalah kesehatan reproduksi dengan menunjukkan sikap sering mengabaikan kesehatan reproduksinya dan AF sering sekali melakukan kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya. Kebiasaan buruk yang sering dilakukan AF yaitu kebiasaan membersihkan organ intim dengan cara yang kurang tepat, sering menggunakan selana ketat, dan sering mengkonsumsi timun secara berlebihan. Akibat kebiasaannya tersebut menimbulkan AF mengalami masalah kesehatan reproduksi. Setelah diberikan konseling dengan pendekatan behavioristik teknik *modelling* sebanyak tiga kali konseling pada tanggal 26 Juni 2020, 3 Juli 2020 dan 10 Juli 2020, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari munculnya masalah kesehatan reproduksi yang dialami AF. Adapun faktornya yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yang menyebabkan AF mengalami masalah keputihan

dan gatal-gatal di daerah vagina yaitu kurangnya mendapat informasi seputar pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, dan sering mengabaikan kesehatan reproduksinya. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan AF mengalami masalah keputihan dan gatal-gatal di daerah vagina adalah lingkungan bergaul AF yang mayoritas masih belum memahami cara menjaga kesehatan reproduksi.

2. Penerapan Konseling Behavioristik

Berdasarkan studi kasus penerapan konseling behavioristik dengan teknik *modeling* yang dilakukan peneliti terhadap AF dapat disimpulkan bahwa konseling behavioristik mampu mengubah perilaku konseli menjadi perilaku yang sesuai diharapkan. Ini berarti layanan konseling behavioristik efektif untuk membuat AF menjadi pribadi yang bisa lebih peduli dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan terhadap AF dengan permasalahan mengenai kesehatan reproduksi yaitu mengalami keputihan dan gatal-gatal di daerah vagina, dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama merupakan bagian penggalan masalah, menentukan apa saja faktor penyebab dari masalah yang dialami konseli, pemahaman tentang masalah dan melakukan pencegahan masalah dengan memberikan bantuan berupa teknik konseling yaitu teknik *modeling*. Selanjutnya pada pertemuan kedua konseli AF belum sepenuhnya mampu mengatasi masalah kesehatan reproduksi yang dialaminya karena masih ada penyebab atau faktor lain yang belum dituntaskan. Pada pertemuan ketiga konseli AF mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu konseli AF sudah mulai bisa memahami

mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi dengan baik dan benar dan AF sudah bisa mengurangi kebiasaan buruknya dalam menjaga kesehatan reproduksi serta dapat melakukan perubahan tingkah laku dengan menerapkan teknik *modeling* dengan baik.

5.1.2 Kasus Konseli II (MPAW)

Konseli MPAW merupakan salah satu remaja dari Organisasi IPPNU Kerjasan Kudus yang mengalami masalah kesehatan reproduksi. MPAW sering sekali melakukan kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya. Kebiasaan buruk yang sering dilakukan MPAW yaitu kebiasaan menahan air kencing, sering mengonsumsi air soda dan makanan-makanan pedas secara berlebihan. Akibat kebiasaannya tersebut menimbulkan MPAW mengalami masalah kesehatan reproduksi. Setelah diberikan konseling dengan pendekatan behavioristik teknik *modelling* sebanyak tiga kali konseling pada tanggal 26 Juni 2020, 3 Juli 2020 dan 10 Juli 2020, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari munculnya masalah kesehatan reproduksi yang dialami MPAW. Adapun faktornya yaitu sering mengabaikan kesehatan reproduksinya, kebiasaan buruk dalam menjaga kesehatan reproduksi seperti sering menahan air kencing, mengonsumsi air soda dan makanan pedas secara berlebihan.

2. Penerapan Konseling Behavioristik

Berdasarkan studi kasus penerapan konseling behavioristik dengan teknik *modeling* yang dilakukan peneliti terhadap MPAW dapat disimpulkan bahwa

konseling behavioristik mampu mengubah perilaku konseli menjadi perilaku yang sesuai diharapkan. Ini berarti layanan konseling behavioristik efektif untuk membuat MPAW menjadi pribadi yang awalnya sering mengabaikan kesehatan reproduksinya menjadi individu yang sangat peduli dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan terhadap MPAW dengan permasalahan mengenai kesehatan reproduksi yaitu mengalami rasa nyeri perut dibagian bawah, dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama merupakan bagian penggalian masalah, menentukan apa saja faktor penyebab dari masalah yang dialami konseli, pemahaman tentang masalah dan melakukan pencegahan masalah dengan memberikan bantuan berupa teknik konseling yaitu teknik *modeling*. Kemudian pada pertemuan kedua konseli MPAW merasa masih ada penyebab atau faktor lain yang belum dituntaskan mengenai penyebab dari masalah kesehatan reproduksi yang dialaminya. Pada pertemuan ketiga konseli MPAW mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu MPAW sudah mulai bisa memahami mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi dengan baik dan MPAW sudah bisa mengurangi kebiasaan buruknya dalam menjaga kesehatan reproduksi serta dapat melakukan perubahan tingkah laku dengan menerapkan teknik *modeling* dengan baik.

5.1.3 Kasus Konseli III (ER)

ER merupakan salah satu remaja dari Organisasi IPPNU Kerjasan Kudus yang mengalami masalah kesehatan reproduksi. Konseli ER telah melaksanakan konseling dengan pendekatan behavioristik teknik *modelling* sebanyak tiga kali

konseling pada tanggal 26 Juni 2020, 3 Juli 2020 dan 10 Juli 2020, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari munculnya masalah kesehatan reproduksi yang dialami ER. Adapun faktor-faktor penyebab konseli mengalami masalah kesehatan reproduksi yaitu kurangnya pemahaman dalam menjaga kesehatan reproduksi, cara membersihkan organ intim yang dilakukan ER masih kurang tepat sehingga ER mengalami masalah kesehatan reproduksi yaitu keputihan dan gatal-gatal di daerah vagina.

2. Penerapan Konseling Behavioristik

Berdasarkan studi kasus penerapan konseling behavioristik dengan teknik *modeling* yang dilakukan peneliti terhadap ER dapat disimpulkan bahwa konseling behavioristik mampu mengubah perilaku konseli menjadi perilaku yang sesuai diharapkan. Ini berarti layanan konseling behavioristik efektif untuk membuat ER menjadi pribadi yang peduli dalam menjaga kesehatan reproduksinya dan tidak lagi melakukan kebiasaan buruknya yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan terhadap ER dengan permasalahan mengenai kesehatan reproduksi yaitu mengalami keputihan dan gatal-gatal di daerah vagina, dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama merupakan bagian penggalan masalah, menentukan apa saja faktor penyebab dari masalah yang dialami konseli, pemahaman tentang masalah dan melakukan pencegahan masalah dengan memberikan bantuan berupa

teknik konseling yaitu teknik *modeling*. Kemudian pada pertemuan kedua ER mengungkapkan penyebab atau faktor lain dari masalah kesehatan reproduksi yang dialaminya. Pada pertemuan ketiga konseli ER sudah mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu ER sudah mulai bisa memahami mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi dengan baik dan dapat melakukan perubahan tingkah laku dengan menerapkan teknik *modeling* dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Organisasi IPPNU Kerjasan Kudus, peneliti memberikan beberapa saran kepada:

5.2.1 Remaja IPPNU

Remaja IPPNU Kerjasan Kudus diharapkan dengan adanya pemberian konseling *behavioristik* dengan teknik *modeling* mengenai pemahaman terhadap kesehatan reproduksi remaja untuk dapat bisa menjaga kesehatan reproduksinya secara baik dan benar serta tidak mengabaikan akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Karena dengan pemahaman dan sikap peduli dalam menjaga kesehatan reproduksi maka akan dapat terhindar dari masalah kesehatan reproduksi yang akan mengganggu aktivitas sehari-hari.

5.2.2 Wakil Ketua IPPNU

Wakil ketua IPPNU Kerjasan Kudus dapat menggunakan hasil pertemuan dengan peneliti untuk digunakan sebagai cara memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi kepada anggota IPPNU. Dan

diharapkan wakil ketua IPPNU bisa lebih memperhatikan kondisi anggota IPPNUNya.

5.2.3 Peneliti

Peneliti diharapkan kedepannya bisa meningkatkan kemampuannya dalam memberikan layanan konseling individu guna membantu mengatasi masalah yang dialami oleh remaja, dengan menerapkan teknik-teknik dalam konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh remaja., serta dapat memberikan pelayanan konseling yang lebih baik dan nyaman sehingga dapat memberikan hasil yang optimal.

